



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR  
IPS DI SD NEGERI GUGUS WISANGGENI KECAMATAN  
SEMARANG BARAT**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Wahyu Widiyanto  
1401413348  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR  
IPS DI SD NEGERI GUGUS WISANGGENI KECAMATAN  
SEMARANG BARAT**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Wahyu Widiyanto  
1401413348  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017



Wahyu Widiyanto

NIM.1401413348

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat” karya,

Nama : Wahyu Widiyanto

NIM : 1401413348

Program Studi : S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Mei 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd

NIP. 196004191983021001

NIP. 198506062009122007

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

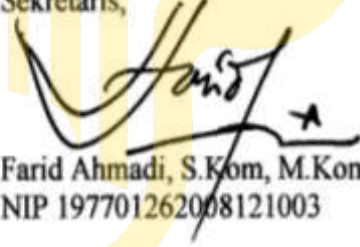
Skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat” karya,

Nama : Wahyu Widiyanto  
NIM : 1401413348  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum’at, 16 Juni 2017

Semarang, 16 Juni 2017



Sekretaris,  
  
Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom, Ph.D.  
NIP 197701262008121003


Penguji,

Pembimbing Utama,



Drs. Mujiyono, M.Pd.

NIP. 195306061981031003



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd

NIP. 196004191983021001

Pembimbing Pendamping,



Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd

NIP. 198506062009122007

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah: 6).
2. Pendidikan merupakan senjata yang mematikan dunia, karena dengan pendidikan mampu mengubah dunia (Nelson Mandela).
3. Tuhanmu lebih tahu batas rasa sakit yang bisa kau tampung. Jangan sampai engkau menyerah disaat selangkah lagi Tuhanmu mengganti kesakitan dengan sejuta keindahan (Habib Achmad Jamal bin Toha Baagil).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini persembahkan kepada:

Kedua orang tua Ibu Suwarti, Bapak Sulistyanto, dan keluarga besarku.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Widiyanto, Wahyu.** 2017. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat.* Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing DR. Drs. Ali Sunarso, M.Pd dan Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd.,M.Pd.

Tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor dalam hasil belajar. Tingkat pendidikan dan motivasi belajar siswa yang optimal akan menghasilkan hasil belajar yang optimal pula. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS SD Negeri Gugus Wisanggeni? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat.

Lokasi penelitian ini berada di 5 SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 181 siswa kelas V SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat. Pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling diperoleh 60 siswa. Analisis data awal atau uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Sedangkan analisis data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,576, terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,562, terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,447.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS SD siswa kelas V SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat. Peneliti menyarankan bagi pihak sekolah dan guru menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memberikan pengarahan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi belajar agar berpengaruh baik terhadap hasil belajar

**Kata kunci:** hasil belajar; motivasi belajar; tingkat pendidikan orangtua

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

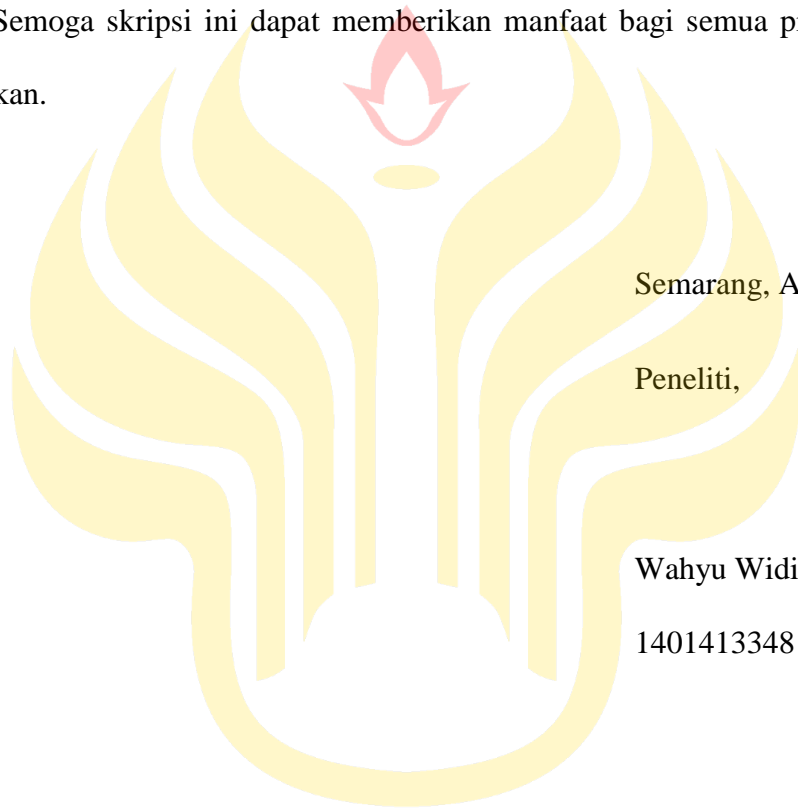
Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd, dosen pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd, dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



6. Kepala SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Guru-guru Kelas V SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dunia pendidikan.



Semarang, April 2017

Peneliti,

Wahyu Widiyanto

1401413348

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Belajar dan Pembelajaran .....	10
2.1.2 Tingkat Pendidikan.....	22

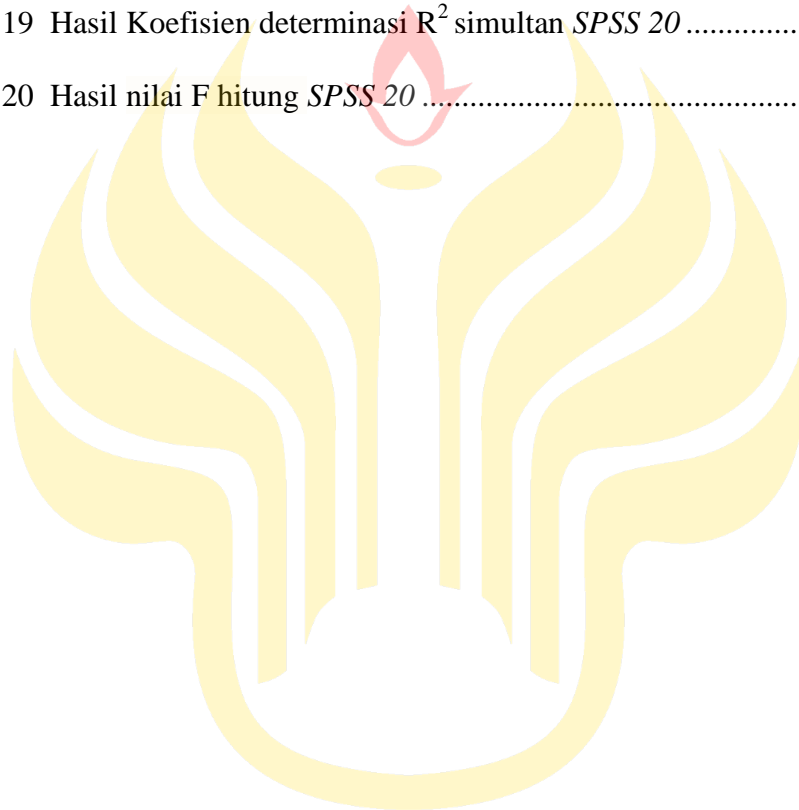
2.1.3 Motivasi Belajar .....	25
2.1.4 Hasil Belajar .....	35
2.1.5 IPS .....	39
2.2 Kerangka Teoritis .....	46
2.3 Kajian Empiris.....	47
2.4 Kerangka Berpikir .....	58
2.5 Hipotesis .....	59
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Desain dan Prosedur Penelitian.....	62
3.3.1 Desain Penelitian.....	62
3.3.2 Prosedur Penelitian.....	63
3.3 Populasi dan Sampel .....	65
3.3.1 Populasi Penelitian.....	65
3.3.2 Sampel Penelitian.....	66
3.4 Variabel Penelitian.....	66
3.4.1 Identifikasi Variabel.....	68
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	68
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	70
3.5.1 Instrumen penelitian .....	70
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data .....	74
3.6 Validitas, Reliabilitas, dan Uji Coba Instrumen.....	76
3.6.1 Uji Validitas .....	76

3.6.2 Uji Reliabilitas.....	77
3.6.3 Uji Coba Instrumen .....	79
3.7 Analisis Data .....	81
3.7.1 Analisis Data Awal.....	81
3.7.2 Analisis Data Akhir .....	83
<b>BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b> .....	<b>86</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	86
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	86
4.1.2 Analisis Data Awal.....	97
4.1.3 Analisis Data Akhir .....	100
4.2 Pembahasan .....	107
4.2.1 Hubungan X1 dengan Y .....	112
4.2.2 Hubungan X2 dengan Y .....	112
4.2.3 Hubungan X1 dan X2 dengan Y .....	113
4.3 Implikasi .....	114
<b>BAB V. Kesimpulan dan Saran</b> .....	<b>114</b>
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran .....	115
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>117</b>
<b>Lampiran</b> .....	<b>119</b>

## Daftar Tabel

Tabel 2.1	Kategori Hasil Belajar .....	41
Tabel 2.2	Materi Ajar IPS di SD Kelas V .....	43
Tabel 3.1	Populasi .....	67
Tabel 3.2	Kategori Instrumen Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	73
Tabel 3.3	Kompetensi Dasar dan Indikator .....	75
Tabel 3.4	Hasil Uji Analisis Instrumen Motivasi Belajar .....	82
Tabel 3.5	Perhitungan Kategori .....	83
Tabel 4.1	Pedoman Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	89
Tabel 4.2	Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	90
Tabel 4.3	Rumus Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	92
Tabel 4.4	Tabel Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tu .....	92
Tabel 4.5	Skor Motivasi Belajar Siswa .....	94
Tabel 4.6	Rumus Klasifikasi Motivasi Belajar Siswa .....	95
Tabel 4.7	Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa .....	95
Tabel 4.8	Rumus Klasifikasi Motivasi Belajar Siswa .....	97
Tabel 4.9	Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa .....	97
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas <i>SPSS 20</i> .....	99
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas .....	99
Tabel 4.12	Hasil Uji Linieritas <i>SPSS 20</i> .....	100
Tabel 4.13	Hasil Uji Linieritas .....	101
Tabel 4.14	Hasil <i>r</i> Hitung <i>SPSS 20</i> .....	103

Tabel 4.15 Hasil Perbandingan $r$ Hitung dengan $r$ Tabel .....	104
Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial ( Uji $t$ ) <i>SPSS 20</i> .....	105
Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial ( Uji $t$ ) .....	106
Tabel 4.18 Perbandingan Uji Parsial ( Uji $t$ ) .....	106
Tabel 4.19 Hasil Koefisien determinasi $R^2$ simultan <i>SPSS 20</i> .....	107
Tabel 4.20 Hasil nilai $F$ hitung <i>SPSS 20</i> .....	109



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Teoritis .....	49
Gambar 2.2	Bagan Kerangka Berpikir .....	61
Gambar 3.1	Desain Penelitian .....	64
Gambar 3.2	Prosedur Penelitian .....	66
Gambar 4.1	Diagram Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	91
Gambar 4.2	Diagram Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	93
Gambar 4.3	Diagram Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa.....	96
Gambar 4.4	Diagram Klasifikasi Frekuensi Hasil Belajar Siswa .....	98
Gambar 4.5	Bagan Ringkasan Hasil Penelitian.....	109

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	120
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	121
Lampiran 3 Instrumen Angket Uji Coba.....	122
Lampiran 4 Skor Hasil Uji Coba Intrumen .....	127
Lampiran 5 Uji Validitas .....	128
Lampiran 6 Angket Intrumen .....	131
Lampiran 7 Kisi-kisi intrumen Tes .....	136
Lampiran 8 Intrumen Tes .....	138
Lampiran 9 Kunci Jawaban.....	141
Lampiran 10 Pedoman Penilaian Afektif .....	142
Lampiran 11 Rekapitulasi Penilaian Afektif .....	144
Lampiran 12 Rekapitulasi Penilaian Psikomotorik .....	154
Lampiran 13 Rekap Nilai 3 Ranah.....	160
Lampiran 14 Rekap Nilai Tiga Instrumen.....	162
Lampiran 15 Hasil Uji Reliabilitas <i>SPSS 20</i> .....	163
Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas <i>SPSS 20</i> .....	164
Lampiran 17 Hasil Uji Linieritas <i>SPSS 20</i> .....	165
Lampiran 18 Hasil Uji Parsial <i>SPSS 20</i> .....	168
Lampiran 19 Hasil $r$ Hitung Pearson <i>SPSS 20</i> .....	170
Lampiran 20 Hasil $t$ Hitung <i>SPSS 20</i> .....	171



Lampiran 21 Nilai r Tabel .....	173
Lampiran 22 Nilai f Tabel .....	174
Lampiran 23 Surat Pelaksanaan Penelitian .....	175
Lampiran 24 Dokumentasi .....	181



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diberikan kepada semua manusia. Pemerintah Indonesia telah mewajibkan anak-anak Indonesia untuk wajib belajar 9 tahun. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia melahirkan generasi-generasi yang dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Indonesia sebagai suatu bangsa dan negara mempunyai tujuan pendidikan sendiri berdasarkan identitasnya sebagai bangsa yaitu Pancasila. Misi pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa “. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia pada saat ini masih belum bisa dibanggakan. Hal ini disebabkan banyaknya faktor-faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan serangkaian kegiatan pendidikan secara terencana, terarah dan sistematis, terutama dilakukan melalui lembaga formal, yaitu sekolah.

Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah suatu usaha sadar atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, pembentukan kepribadian ataupun mengembangkan potensi yang ada pada diri individu agar dapat berkembang secara optimal. Di sekolah siswa belajar banyak hal yang ditunjukkan adanya perubahan kemajuan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Shohib (2010: 10) keluarga merupakan “pusat pendidikan“ yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat

menanamkan benih kebatinan yang sesuai kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Menurut M.I Soelaeman yang dikutip Shohib (2010: 10) bantuan yang diberikan orangtua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Seorang anak yang telah termotivasi oleh untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Uno, 2016:28).

Hasil observasi yang dilakukan oleh Haditono dalam (Djamarah, 2011:137) mengenai masalah *underachiever*/prestasi rendah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya (motivasi) stimulus mental oleh orang tua di rumah terutama bagi orang tua yang tidak berpendidikan. Orang tua itu sendiri tidak mengerti bagaimana membantu anak-anak mereka supaya berhasil.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam hal mendidik anak. Orang tua memahami dan mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan dari pengaruh guru di sekolah saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua) seperti menemani belajar anak, memberi bimbingan, menyediakan fasilitas belajar serta memberi motivasi belajar anak. Asrori dalam (Kompri, 2016: 227) bahwa ada unsur lingkungan yang paling penting dalam mempengaruhi perkembangan intelek anak yaitu keluarga. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam

berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam memajukan keluarganya, terutama dalam memberi motivasi belajar anak agar dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Namun orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak sehingga menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal sehingga prestasi anak cenderung rendah. Orang tua jarang memperhatikan perkembangan belajar anak. Orang tua kurang mengerti tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak. Orang tua jarang menemani, membimbing dan menyemangati belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah.

Hasil observasi di kelas V SD Tawang Mas 02 Gugus Wisanggeni, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, terdapat 80% siswa tidak aktif dalam pembelajaran, meskipun guru sudah mengajar dengan baik yaitu dengan media gambar yang menarik, tetapi mayoritas siswa tidak memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangku.

Prestasi hasil belajar siswa juga masih belum optimal. Berdasarkan Bank Data siswa kelas V SD Tawang Mas 02, nilai tidak tuntas terbanyak adalah nilai IPS siswa yang nilainya lulus sesuai KKM (Kriteria ketuntasan minimum) sebesar 63, hanya 52 % atau 18 dari 34 siswa.

Hasil wawancara pra-penelitian dengan guru mengenai motivasi siswa yang rendah ini dikarenakan jam belajar anak kurang diperhatikan oleh orang tua berpendidikan rendah (tamat SD - SMP) 40 %, sedang (tamat SMA) 55% dan tinggi (Sarjana) 5%. Orang tua hanya mengandalkan pelajaran di lingkungan sekolah saja, sehingga jarang meluangkan waktu bersama untuk menemani anak dalam belajar. Malam hari anak lebih sering menonton televisi dari pada belajar, sehingga ketika sampai di sekolah, anak-anak hafal membicarakan seputar sinetron di televisi dan kurang tertarik dalam pembelajaran di sekolah.

Observasi dan wawancara di SD lain dilakukan di SD N Karangayu 02 . Wawancara dilakukan kepada guru kelas V SD N Karangayu 02 Gugus Wisanggeni mengenai motivasi belajar siswa dan nilai terendah adalah nilai IPS dari 31 siswa 14 diantaranya tidak tuntas atau sebanyak 45 % , terdapat 5 siswa yang tidak mengumpulkan PR, setelah melakukan wawancara mengenai alasan tidak mengerjakan PR, ada beberapa alasan diantaranya, capek, lupa dan orang tua terkadang tidak bisa membantu ketika siswa kesulitan dalam mengerjakan PR. Berdasarkan Bank Data siswa kelas V SD Karangayu 02, 17 dari 31 tingkat pendidikan orang tua kategori rendah 52 % tingkat pendidikan orang tua yang rendah (SD – SMP) menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan tingkat masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

- a. Kurangnya motivasi belajar siswa dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran
- b. Orang tua masih menganggap bahwa pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang utama
- c. Mayoritas orang tua berpendidikan rendah dan kurang memperhatikan perkembangan belajar anak.
- d. Rata – rata hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada setiap sekolah rendah

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua adalah tahapan pendidikan formal yang telah ditempuh ayah dan ibu yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

- b. Motivasi belajar

Motivasi anak dari orang tua adalah dorongan dari dalam maupun luar semangat untuk belajar

- c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah hubungan tingkat pendidikan orang tua dan hasil belajar siswa di SD Negeri Gugus Wisanggeni?
- b. Seberapa besar hubungan motivasi belajar siswa dan hasil belajar di SD Negeri Gugus Wisanggeni?
- c. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS SD Negeri Gugus Wisanggeni?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua dan hasil belajar siswa di SD Negeri Gugus Wisanggeni
- b. Mengetahui hubungan motivasi belajar dan hasil belajar di SD Negeri Gugus Wisanggeni
- c. Mengkaji hubungan secara bersama-sama hubungan tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Selain itu, dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:



### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengetahuan dalam hal pendidikan sekaligus memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi siswa terhadap hasil belajar

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1. Bagi Siswa**

Siswa agar dapat menyikapi setiap mata pelajaran dengan positif agar dapat memperoleh prestasi yang optimal akan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dengan atau tanpa peran orang tua sehingga bisa mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

#### **1.6.2.2. Bagi Guru**

Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif sebagai tolak ukur dalam pembelajaran kepada siswa

#### **1.6.2.3. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya motivasi bagi peserta didik sehingga dapat membantu dalam membuat kebijaksanaan mengenai tugas tugas yang diberikan oleh guru

#### **1.6.2.4. Bagi Orang Tua**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dalam memotivasi, membentuk dan merubah sikap anak agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

###### 2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus besar Bahasa Indonesia, 2012). Proses tersebut berlangsung sepanjang hayat dan menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen. Belajar memegang peran penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peran penting dalam proses perkembangan psikologis.

Cronbach (Djamarah, 2011:13) bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Gagne dalam (Rifa'i, 2012: 66) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode dan waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sardiman 2012:21).

Whittaker (Djamarah, 2011:12) belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Slameto (2013:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Wiskel (Susanto, 2014:4) belajar merupakan suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang relative konstan dan berbekas.

Konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu, 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. 2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. 3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relative permanen Rifa'i (2012 : 66)

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku menuju kearah yang lebih baik, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.

### 2.1.1.2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Rifa'i (2012 : 91) prinsip belajar meliputi beberapa aspek, diantaranya:

#### a. Penguatan

Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut sebagai penguat (*reinforces*), sementara itu konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut sebagai hukuman (*punishers*). Penguatan (*reinforcement*) merupakan unsur penting dalam belajar, karena penguatan itu akan memperkuat perilaku.

#### b. Hukuman (*punishmen*)

Konsekuensi yang tidak memperkuat (dalam arti memperlemah) perilaku disebut hukuman. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan. Dalam kegiatan belajar, pemberian hadiah lebih efektif dalam mengubah perilaku seseorang dari pada hukuman. Oleh karena itu memberikan hukuman untuk memperlemah perilaku hendaknya diterapkan dengan bijak.

#### c. Kesegeraan pemberian penguatan

Penguatan yang diberikan segera setelah pelaku muncul akan menimbulkan efek terhadap perilaku yang jauh lebih baik, dibandingkan dengan pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya. Misalnya, anak begitu selesai memenangkan perlombaan kemudian langsung diberikan dan naik ke atas panggung kemenangan, efeknya akan lebih baik dibandingkan apabila hadiah itu diberikan pada beberapa hari kemudian. Kedekatan pemberian penguatan ini

merupakan bentuk balikan segera yang dapat menimbulkan kepuasan kepada setiap orang setelah berhasil melaksanakan tugas.

d. Jadwal pemberian penguatan (*schedule of reinforcement*)

Penguatan dapat secara terus menerus atau berantara. Jika setiap respon diikuti dengan penguatan, maka tindakan ini dinamakan pemberian penguatan secara terus menerus. Sebaliknya, jika sebagian respon yang mendapat penguatan, maka tindakan ini dinamakan pemberian penguatan secara berantara (*intermittent reinforcement*).

e. Peranan stimulus terhadap perilaku

Penguatan yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku yang sangat berpengaruh terhadap perilaku. Demikian pula stimulus yang mendahului perilaku, disebut juga anteseden perilaku, memegang peranan penting. Ada yang mempengaruhi perilaku yaitu: petunjuk, diskriminasi, dan generalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa prinsip merupakan suatu pegangan yang harus dilaksanakan dalam belajar, agar tujuan dari belajar dapat tercapai. Prinsip belajar itu sendiri meliputi, penguatan, hukuman (*punishment*), kesegeraan pemberian penguatan, jadwal pemberian penguatan (*schedule of reinforcement*). Peranan stimulus terhadap perilaku prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Sebagai seorang guru hendaknya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual.

Kelima prinsip tersebut harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### 2.1.1.3. Hakikat Pembelajaran

Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, perhatian peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh rangsangan yang berasal dari luar. Dalam pembelajaran pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik untuk mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti apa yang diharapkan. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif (Susanto, 2014:85)

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan Briggs dalam (Rifa'i, 2012). Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan self instruction dan bersifat eksternal jika bersumber antara lain dari pendidik. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda, kalau dicari perbedaannya

pendidikan mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran dan pengajaran.

Gagne (Rifa'i,2012) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan belajar tersebut berfungsi untuk memberikan arah terhadap proses belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara dalam merancang belajar agar peserta didik mampu belajar optimal. Pembelajaran terjemahan dari kata instruction yang berarti self instruction (dari internal) dan external instruction (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain berasal dari pendidik yang disebut teaching atau pengajaran. Disini prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya berubah menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip tersebut biasanya berupa aturan atau ketentuan dasar yang apabila dilakukan secara konsisten, sesuatu yang ditentukan itu akan efektif atau sebaliknya. Prinsip pembelajaran yaitu aturan/ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku pendidik.

Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasilnya dapat memberi kemampuan peserta didik untuk melakukan berbagai penampilan.

Proses pembelajaran proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik atau antara peserta didik. Komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal(lisan) dan non verbal(penggunaan media computer dalam pembelajaran. Namun, esensi pembelajaran ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi. Aktivitas komunikasi itu juga dapat dilakukan secara mandiri yaitu ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar mandiri, seperti mengkaji buku, melakukan kegiatan di laboratorium menyelesaikan proyek inkuri, dan dapat pula berkelompok seperti halnya proses pembelajaran di kelas. Keuntungannya yaitu peserta didik (self-learner) pada akhirnya mampu menggunakan keterampilan dan strategi pengelolaan belajar mandiri.

Disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku. Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.

#### 2.1.1.4. Komponen-komponen Pembelajaran

Rifa'i (2012: 194-196) menjabarkan komponen-komponen pembelajaran:

- a. Tujuan: berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus.
- b. Subjek belajar: individu melakukan proses belajar sekaligus pembelajaran untuk dapat mencapai perubahan tingkah laku.



- c. Materi pelajaran: pemberi warna dan penentu proses pembelajaran.
- d. Strategi: pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.
- e. Media: alat untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.
- f. Penunjang: fasilitas belajar, buku sumber, alat peraga, bahan pelajaran, dll.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, subjek, materi, strategi, media, penunjang pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berkaitan dan saling mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila salah satu komponen di atas tidak terpenuhi, maka proses pembelajaran akan berlangsung kurang optimal.

#### 2.1.1.5. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual kualitas pembelajaran perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun indikator kualitas pembelajaran (Depdiknas, 2004:8-10) antara lain dapat dilihat dari:

- a. Perilaku Pembelajaran (pendidik/ guru)
- b. Iklim Pembelajaran, mencakup:
- c. Materi Pembelajaran yang berkualitas tampak dari:
- d. Kualitas Media Pembelajaran tampak dari:
- e. Sistem Pembelajaran dikatakan berkualitas jika:

Berdasarkan uraian di atas didapat bahwa kualitas pembelajaran merupakan seberapa besar presentase penguasaan yang dicapai siswa setelah melalui

proses pembelajaran dalam beberapa waktu tertentu yang dicapai dari peristiwa interaksi antara pembelajar (guru) dengan pembelajar (siswa) agar diperoleh perubahan perilaku. Sedangkan pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, bagaimana kemampuannya, metode apa yang cocok digunakan, media apa yang pas diterapkan serta evaluasi pembelajaran pun didasarkan pada kemampuan siswa, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dan proses pembelajaran akan berjalan optimal.

#### 2.1.1.6. Komponen-komponen Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai tanpa keterkaitan antara komponen-komponen di dalamnya. Depdiknas (2004: 7) menjelaskan terdapat tujuh komponen kualitas pembelajaran: (1) keterampilan guru berupa kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang ditetapkan, (2) aktivitas siswa adalah segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non-fisik, (3) hasil belajar siswa yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar, (4) iklim mengacu pada interaksi antar komponen seperti guru dan siswa, (5) materi disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai, (6) media merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa, dan (7) sistem pembelajaran adalah proses yang terjadi di sekolah.

#### 2.1.1.7. Keterampilan Guru

Ada seperangkat kemampuan yang harus oleh seorang guru. Perangkat kemampuan yang harus dimiliki tersebut disebut kompetensi guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi paedagogis, professional, kepribadian, dan sosial.

Menurut Beider dalam (Kompri, 2016:31-32) guru yang baik, diantaranya sebagai berikut :

- a. Seorang guru yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswanya tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, para siswa akan menghargai kita, walaupun kita tidak sebaik yang diinginkan, namun kita akan terus membantu siswa yang ingin sukses.
- b. Seorang guru yang baik berani mengambil resiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, namun mereka telah berusaha untuk melakukannya, dan mereka telah mengambil resiko untuk melakukannya, siswa-siswa biasanya suka dengan ujicoba beresiko tersebut.
- c. Seorang guru yang baik memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesi sebagai guru. Tidak baik seorang guru untuk mempermasalahkan profesi keguruannya dengan mengaitkannya pada indeks gaji yang tidak memadai. Tidak boleh profesi guru menjadi terhina oleh guru sendiri hanya karena gajinya yang tidak memadai. Guru tidak boleh sinis pada siswa karena keterlambatan dalam menyerap

pelajaran dan sebuah kenakalan. Hadapi dan perbaiki siswa secara wajar, humanis, rasional dan proporsional.

- d. Guru yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam batas-batas kompetensi keguruan. Guru harus membuka kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi tidak saja dalam soal pelajaran yang menjadi tugas pokoknya, tapi juga persoalan-persoalan lain yang terkait dengan proses pembelajaran.
- e. Guru yang baik harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya. Seorang anak yang pintar, menguasai berbagai bahan pelajaran dengan baik, belum tentu memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan prestasinya untuk mengartikulasikan kemampuannya di depan orang banyak. Guru harus mampu meyakinkan mereka bahwa mereka itu mampu, bahwa mereka itu excellent, bahwa mereka itu lebih baik dari lainnya.

#### 2.1.1.8. Aktivitas Siswa

Proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda sehingga apabila siswa berpartisipasi aktif, maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik

Menurut Kompri (2016:283-285) beberapa prinsip dasar pembelajaran partisipatif :

a. Berpusat pada Peserta (*Learner Centered*)

Proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu didasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

b. Berangkat Dari Pengalaman Belajar (*Experiential Learning*)

Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

c. Berorientasi Pada Tujuan (*Goals Oriented*)

Prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar. Tujuan belajar itupun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran.

d. Menekankan Kerja Sama

Berbeda dari pembelajaran tradisional yang menekankan persaingan atau usaha individu, pembelajaran partisipatif menekankan kerja sama. Hal ini sesuai

dengan pemahaman kita tentang dunia kerja di mana diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

## **2.1.2. Tingkat Pendidikan**

### **2.1.2.1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2012:30) bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budhi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Phoenix (Shohib, 2010: 1) esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi.

Pendidikan dapat diratikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (norma dan masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Djumransyah, 2004:22)

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mendewasakan manusia dan mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidupnya

#### 2.1.2.2. Pengertian Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 8).

Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No 20 Tahun 2003, Bab VI pasal 14). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (Pasal 17 ayat 1 dan 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). (Pasal 18 ayat 1, 2 dan 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka (Pasal 19 ayat 1 dan 2) B.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

#### 2.1.2.3. Pengertian Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) istilah orang tua adalah: 1) Orang yang sudah tua 2) Ibu, bapak 3) Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)

Shohib (2010:17) menjelaskan pengertian orangtua atau keluarga dapat ditinjau dari hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

#### 2.1.2.4. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Setelah diketahui tentang jenjang pendidikan, maka tingkat pendidikan orang dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup, oleh sebab itu semakin banyak seseorang dalam belajar, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Perbedaan dalam jenjang pendidikan masing-masing seseorang tanpa disadari sangat mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, berkata dan bertindak laku. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya dalam belajar. Usaha agar orang tua mempunyai pengetahuan yang tinggi salah satunya adalah melalui pendidikan formal karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua



semakin tinggi pula pengetahuan orang tua terutama dalam memberi motivasi dalam belajar.

### **2.1.3. Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1. Hakikat Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012).

Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus Slavin dalam (Rifa'i, 2012: 135)

Sardiman (2012:75) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Uno (2016:23) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut adalah adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang dimiliki oleh siswa,

yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berprestasi dalam belajar.

#### 2.1.3.2. Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Uno (2016:31) maka indikator dari motivasi belajar siswa yang akan dijadikan sebagai kisi-kisi yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan pada skala motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

#### 2.1.3.3. Macam-macam Motivasi Belajar

Suryabrata dalam (Kompri, 2016: 6) membedakan menjadi dua, yakni motif-motif ekstrinsik dan motif-motif intrinsik :

- a. Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.
- b. Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang

yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggungjawab tidak usah menanti komando sudah belajar sebaik-baiknya.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Motivasi instrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik.

Menurut Sardiman (2012:91) perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajar di luar faktor-faktor situasi belajar. Misalnya, untuk mendapatkan hadiah, pujian, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi di bagi menjadi 2 macam yaitu motivasi intrinsik (berasal dalam diri siswa) dan ekstrinsik (motivasi karena adanya rangsangan dari luar).

#### 2.1.3.4. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman (2012:85) fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu menjadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya seorang siswa yang ingin lulus ujian tentu akan melakukan kegiatan

Djamarah (2011:157), fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring minat terhadap suatu objek. Di sini mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Menurut Hamalik dalam (Komri, 2016: 5), fungsi motivasi itu ialah: (1) mendorong timbulnya atau suatu perubahan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, terkandung makna bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan atau proses belajar mengajar, motivasi sangat penting artinya. Karena bisa saja siswa tidak belajar sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar. Bahkan bisa jadi siswa yang intelegensinya tinggi pun bisa gagal dalam belajar jika siswa tersebut tidak punya motivasi.

### 2.1.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dibagi menjadi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar siswa yang meliputi kondisi siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

#### a. Cara Orang Tua Mendidik

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. Siswa cenderung melihat kepada keluarga, jika ayah dan ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka anak akan mengikuti. Paling tidak menjadikan patokan bahwa harus lebih banyak belajar.

Slameto (2013:60) cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, begitupun mendidik anak dengan cara memperlakukannya dengan keras adalah cara mendidik yang juga salah.

#### b. Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah hubungan orang tua dengan anak, jika komunikasi antara orang tua dengan anak ditingkatkan, maka dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar anak.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. Suasana rumah yang tenang dan tenteram sangat perlu diciptakan agar anak dapat belajar dengan baik. (Slameto, 2013:63)

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Slameto (2013:63) keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, anak juga membutuhkan fasilitas belajar yang cukup.

e. Pengertian Orang Tua

Orang tua harus memberikan pengertian dan dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah tingkat pendidikan orang tua, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua.

2.1.3.6. Bentuk-bentuk Motivasi

Djamarah (2011:159) ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak, adalah sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka biasanya terdapat di dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya selalu menanyakan nilai belajar anak sebagai laporan dan masukan orang tua dalam mengarahkan, membimbing dan memotivasi belajar anak agar anak bisa belajar dengan optimal.

b. Hadiah

Hadiah dapat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah dapat juga digunakan untuk orang tua sebagai motivasi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya sadar jika apapun perlu dilakukan untuk membuat anak berhasil, termasuk menyisihkan uangnya untuk hadiah atas keberhasilan anak dalam belajar.

c. Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah dalam belajar. Persaingan baik individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvent

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menjaga



### 2.1.3.7. Teori motivasi belajar

Menurut Sardiman (2012:82) terdapat teori motivasi yang harus diketahui yaitu :

- a. Teori Insting, menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam pemberian respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh teori ini adalah Mc. Dougall.
- b. Teori fisiologis, menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau untuk kebutuhan fisik. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, *struggle for survival*.
- c. Teori Psikoanalitik, teori ini mirip dengan insting, tetapi lebih ditekankan pada unsure-unsur kejiwaan yang ada dalam diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Purwanto dalam (Kompri, 2016:8) beberapa teori motivasi sebagai berikut:

- a. Teori Hedonisme. Semua orang cenderung menghindari diri dari sesuatu yang sulit dan yang menyusahkan dan lebih cenderung suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Contohnya, siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori hedonisme, para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

- b. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan naluri pokok, yakni naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri dan naluri mempertahankan dan mengembangkan jenis. Kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia yang memiliki motivasi, didasarkan oleh naluri.
- c. Teori Reaksi Yang Dipelajari. Perilaku manusia berdasarkan pada pola-pola dari tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan diminati tempat orang itu hidup.
- d. Teori Daya Pendorong. Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Seorang pemimpin yang ingin memotivasi bawahannya, ia mendasarkannya kepada daya pendorong naluri dan reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan dimana dia berada.
- e. Teori Kebutuhan. Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Teori kebutuhan ini dapat dijelaskan dengan teori Maslow, yakni Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan, Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta, Kebutuhan Harga Diri, Kebutuhan akan Aktualisasi Diri. Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik serta kebutuhan seks. Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan. Rasa ingin terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan dan perlakuan tidak adil. Kebutuhan Rasa Memiliki dan

Cinta. Kebutuhan akan cinta, rasa setia kawan dan kerjasama. Kebutuhan Harga Diri. Kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan dan kedudukan serta status atau pangkat, dsb. Kebutuhan Aktualisasi Diri. Kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

#### **2.1.4. Hasil Belajar**

##### **2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sementara faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, dimana lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.

Hasil belajar merupakan hasil perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i, 2012: 69). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan perilaku yang

diperoleh berupa penguasaan konsep. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Menurut Bloom dalam (Arikunto,2006:116-126) hasil belajar mencakup ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*). Berikut penjabaran lebih lanjut hasil belajar dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*) yang telah direvisi oleh Anderson mencakup jenjang pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Akan tetapi, ranah kognitif tersebut telah diperbarui sehingga meliputi meliputi jenjang pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan kreasi (*create*) pada ranah kognitif
- b. Ranah afektif (*affective domain*) secara umum diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), dan organisasi (*organization*).
- c. Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Terdapat jenjang gerakan refleks, gerakan dasar (*basic fundamental movements*), gerakan perceptual (*perceptual abilities*), gerakan kemampuan fisik (*physical abilities*),

gerakan terampil (*skilled movements*) dan gerakan indah dan kreatif (*non-discursive communication*) pada ranah psikomotor

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut ditandai dengan terjadinya peningkatan, pengembangan dan diwujudkan nilai dan angka yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

#### 2.1.4.2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa terdiri dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini yang dijadikan indikator hasil belajar adalah aspek kognitif dengan tujuan agar penelitian lebih terfokuskan. Hasil belajar siswa kelas V ranah kognitif pada mata pelajaran IPS diambil dari hasil tes pada materi KD 2.1 mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dengan jumlah 30 butir soal pilihan ganda.

#### 2.1.4.3. Kategori Hasil Belajar

Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Arikunto (2006: 24) ada lima pengkategorian hasil capaian belajar, yaitu:

**Tabel 2.1**  
Pengkategorian Capaian Hasil Belajar

Symbol-Symbol Nilai Angka dan Huruf					Predikat	
Angka			Huruf			
8 – 10	=	80 - 100	=	3,1 – 4	A	Sangat baik
6,6 – 7,9	=	66 – 79	=	2,1 – 3	B	Baik
5,6 – 6,5	=	56 – 65	=	1,1 – 2	C	Cukup
4,0 – 5,5	=	40 – 55	=	1	D	Kurang
3,0 – 3,9	=	30 – 39	=	0	E	Gagal

Standar pengkategorian yang digunakan dalam penelitian menggunakan standar penilaian yang dirumuskan Azwar (2017:149) penggolongan dijadikan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
Perhitungan Kategori

No	Rumu	Kategori
1.	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah
2.	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
3.	$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi

Mean = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

## **2.1.5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **2.1.5.1. Pengertian IPS**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.24 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Sumantri dalam (Gunawan, 2016:17) mendefinisikan IPS sebagai suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur fisafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu social (Sosial Science), maupun ilmu pendidikan.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

#### 2.1.5.2. Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Hakikat IPS adalah manusia dan dunianya (Gunawan, 2016:17). Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan

Sedangkan tujuan pembelajaran Menurut KTSP (2006) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

Aspek-aspek di atas merupakan materi ajar yang dijabarkan dalam kurikulum yang berupa standar kompetensi, dan lebih dispesifikkan dalam kompetensi dasar yang akan menjadi acuan atau pedoman dalam penyusunan silabus dan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SD/MI. Aspek-aspek di atas diajarkan secara bertahap dan sistematis dari kelas I sampai dengan kelas VI. Materi pelajaran IPS tersebut dapat dikaitkan dengan materi pelajaran yang lainnya yang memiliki



keterkaitan dengan substansi materi ajarnya. Materi yang dibahas dikelas V adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
Materi Ajar Kelas V

Semester 1	Semester 2
Makna peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu, Budha dan Islam di Indonesia	Perjuangan para tokoh pejuang masa penjajahan Belanda dan Jepang
Tokoh – tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha dan Islam di Indonesia	Jasa dan peranan para tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia
Keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia	Jasa dan peran tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia
Keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia	Perjuangan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia
Jenis – jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia	

### 2.1.5.3. Ruang Lingkup IPS

Gunawan (2016: 51) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social, dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat,

dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Manusia, tempat dan lingkungan

Menurut pemikiran geografi, manusia secara aktif merupakan faktor dominan yang mampu memanipulasi dan memodifikasi habitatnya (lingkungan sekitarnya). Walaupun demikian manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan alam.

b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

Konsep waktu secara implisit mempunyai tiga dimensi, yaitu masa lampau, masa kini dan masa depan. Peristiwa pada masa lampau itu tidak pernah terputus dari rangkaian kejadian masa kini dan masa yang akan datang sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah suatu kontinuitas (kesinambungan). Jadi waktu dalam sejarah terjadi empat hal, yaitu 1) perkembangan, 2) kesinambungan, 3) pengulangan, dan 4) perubahan

c. Sistem Sosial dan Budaya

Kebudayaan tidak diturunkan secara biologis tetapi melalui proses belajar, yang didukung, diteruskan melalui masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan kehendak, perasaan dan pikiran manusia. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal diwujudkan dalam sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik

d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Setiap manusia selalu berusaha untuk mengembangkan diri sekaligus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi merupakan bahan kajian

mengenai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas, dihadapkan dengan alat-alat pemenuh kebutuhan (sumber daya ekonomi) yang terbatas jumlahnya (Gunawan, 2016: 51).

#### 2.1.5.4. Karakteristik Siswa SD Kelas V

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak SD. Piaget dalam (Rifa'i, 2012:32) tahap perkembangan berfikir individu melalui empat stadium, yaitu :

a. Sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan menordinasikan pengalaman indera (sensori ) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh).

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini lebih bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub tahap, yaitu simbolik dan intuitif.

c. Sub-tahap Simbolis (2-4 tahun)

Pada tahap ini anak secara mental sudah mampu mempresentasikan objek yang nambak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme. Egosentris ini ketika anak tidak mampu membedakan antar perspektif yang dimiliki dengan yang dimiliki orang lain.

d. Sub-tahap Intuitif (4-7 tahun)

Pada tahap ini anak sudah menggunakan penalaran primitive dan ingin tau jawaban dari semua pertanyaan, disebut intuitif karena anak menyadari bagaimana mereka bias mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin ketahui. Mereka ingin tau tetapi tanpa menggunakan pemikiran yang rasional.

e. Operasional Kongkrit (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika namun, masih dalam bentuk benda kongkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya dalam situasi kongkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak..

f. Operasional Formal (12-15 tahun)

Pada tahap ini anak mampu berfikir secara abstrak, idealis dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal, seperti anak dapat memecahkan problem walau disajikan secara verbal (  $A = B$  dan  $B = C$  ).

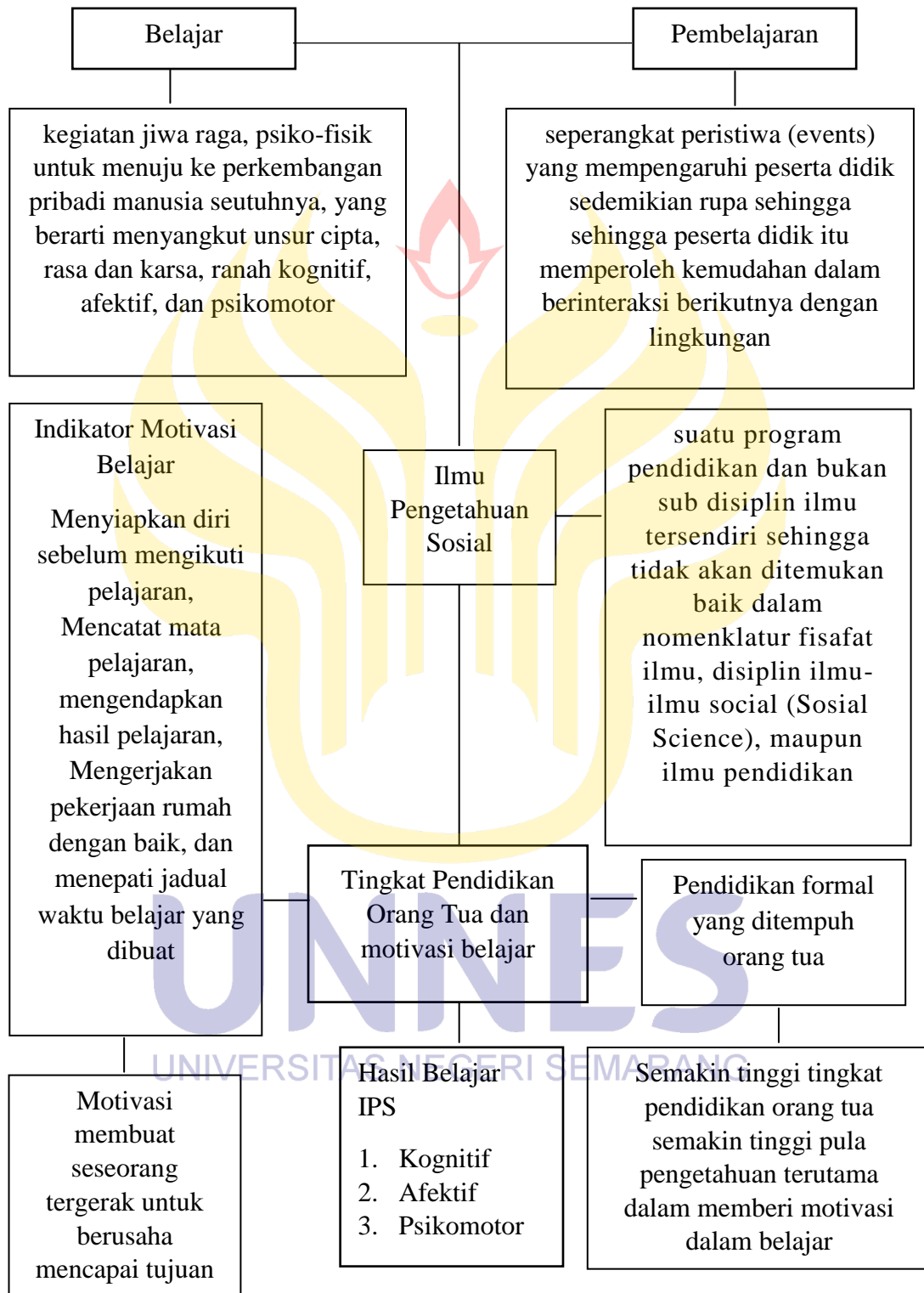
Suryobroto dalam (Djamarah, 2011:124) anak didik dibagi menjadi dua fase, yaitu: masa kelas-kelas rendah sekolah dasar kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun, sedangkan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun. Dari fase tersebut, maka kelas V SD masuk pada fase kelas-kelas tinggi karena berumur sekitar 10-11 tahun.

Djamarah (2011:125) sifat khas anak masa kelas-kelas tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan tersebut, maka kelas V SD masuk pada tahap operasional konkrit karena anak kelas V (lima) pada umumnya berumur sekitar 10- 11 tahun. Pada tahap ini, anak dapat memahami operasi (logis) dengan bantuan-bantuan benda kongkrit.

## 2.2 Kerangka Teoretis



**Bagan 2.1** Kerangka Teoretis

### 2.3 Kerangka Empiris

Penelitian ini didasarkan atas penelitian yang dilakukan terhadap hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar . Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Dalam kajian ini akan diuraikan beberapa penelitian yang mendukung dan relevan. Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu dapat memperkuat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan judul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar*”. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 dan koefisien determinasi sebesar 0,161 yang artinya sebesar 16,1% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Prestasi Belajar. (2) Terdapat Pengaruh positif Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,440 dan koefisien determinasi sebesar 0,194 yang artinya sebesar 19,4% variabel Disiplin Belajar Siswa mempengaruhi Prestasi Belajar. (3) Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,517 dan koefisien determinasi sebesar 0,267 yang artinya sebesar 26,7% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar, sehingga masih tersisa 73,3% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi  $Y = 1,138X_1 + 0,428X_2 + 41,113$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Pradanasiwi dengan judul “*Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Peserta Didik*”. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat pendidikan formal orang tua peserta didik cukup baik, yaitu dari sampel sebanyak 122, didapat 95,5% pendidikan formal orang tua setingkat dasar dan menengah, 3,28% pendidikan formal tinggi, dan 0,82% tidak mengenyam pendidikan formal. Selanjutnya hasil tes *unggah ungguh* bahasa Jawa peserta didik didapatkan cukup baik dimana 5,74% dengan hasil baik, 92,64% baik, dan 1,64% kurang. Selanjutnya hasil tadi dikorelasikan dengan menggunakan menggunakan rumus *korelasi product moment*, dengan hasil ( $r_{xy}$ ) 0,606, dengan  $r_{tabel}$  taraf kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% didapat skor 0,176, maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdapat hubungan yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Efendi dengan judul “*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kepedulian Dalam Memotivasi Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Kampung Lubuk Sarik Kenagarian Kambang Utara Pesisir Selatan*”. Hasil penelitian ini orang tua yang tidak tamat SD pendidikan orang tua yang ada di Kampung Lubuk Sarik, yang mana tamat SMP berada pada persentase 36,84%, tamat SMA 22,81%, tamat SD 22,81%, tidak tamat SD 12,28% dan tamat perguruan tinggi/ serjana (S1) 5,26%. Ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua di Kampung Lubuk Sarik masih tergolong pada tingkat rendah. Horner (Siti Irene berada dikategori sedang 71,43%, orang tua yang tamat SD berada pada kategori sedang 76,92%, orang tua yang tamat SMP berada pada kategori sedang 71,43%,



orang tua yang tamat SMA berada pada kategori tinggi 61,54% dan orang tua yang tamat Diploma/SI berada pada kategori sedang 66,67%. Jadi dapat disimpulkan kepedulian orang tua dalam memotivasi pendidikan anak tergolong pada kategori sedang. Dasar di Kampung Lubuk Sarik, dimana  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel pada taraf signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua membawa pengaruh pada kepedulian dalam memotivasi pendidikan anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar di Kampung Lubuk Sarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Sugianto Putra dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapatan orang Tua Dengan Prestasi Belajar TIK*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,516 dan p-value sebesar  $0,006 < 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $2,804 >$  t tabel sebesar 1,980. Perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 2,004R7 dan p-value sebesar  $0,001 < 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $3,382 >$  t table sebesar 1,980. Pendapatan orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,086 dan p-value sebesar  $0,004 < 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $2,374 >$  t tabel sebesar 1,980. Berdasarkan hasil uji F test dapat diketahui bahwa secara simultan ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar  $25,589 >$  F table sebesar 2,72 dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Diperoleh nilai *R Square (R)<sup>2</sup>* sebesar 0,453 atau 45,3%. Hal ini berarti 45,3% variabel prestasi belajar TIK dapat dijelaskan oleh variable

independen yaitu pendidikan formal, perhatian orang tua dan pendapatan orang tua sedangkan sisanya sebesar 54,7% (100% - 45,3%) dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. pendapatan mempunyai sumbangan efektif terbesar yaitu 8,82 dan sumbangan relative terbesar yaitu 41,11%, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memberikan sumbangan terbesar sehingga menjadi poin terkuat dalam mempengaruhi prestasi belajar TIK. Hal sebaliknya terjadi pada variabel pendidikan orang tua, yaitu mempunyai sumbangan relatif sebesar 4,33% dan sumbangan relatif sebesar 20,17%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang terkecil diantara ketiga variabel yang diteliti terhadap prestasi belajar TIK.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah, Budiyono, Kurniawan dengan judul "*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa dapat diketahui menggunakan korelasi serial. Hasil perhitungan diperoleh  $r = 1,275$ . Karena dalam tabel tidak ada nilai  $r$  dengan taraf signifikansi 5% untuk  $N = 279$  maka dilakukan interpolasi. Hasil  $r_{ser}$  interpolasi yang diperoleh adalah 0,118. Karena  $r_{ser} > r_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan Sekar Mustikaning Laras dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Orang Tua Dan Keikutsertaan Remedial Terhadap Prestasi Belajar Siswa*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis regresi dummy menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.623, sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman

peubah Y yaitu prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh peubah prediktor yaitu pendidikan orang tua dan remedial secara bersama-sama sebesar 62.3%, sedangkan 37.7% keragaman peubah Y dijelaskan peubah lain yang tidak termasuk dalam model. Uji simultan menunjukkan nilai  $F (36.087) > F \text{ tabel } (2.46)$  sehingga peubah predictor secara bersama-sama, yaitu pendidikan orang tua dan remedial berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar. Hasil pengujian signifikansi parsial pada analisis regresi dummy menunjukkan bahwa hanya peubah keikutsertaan remedial yang mempengaruhi nilai rata-rata rapor siswa. Tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh besar terhadap nilai rata-rata rapor siswa. Jika seorang anak memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, nilai rata-rata rapor meningkat hanya sebesar 1.864, begitu pula dengan seorang anak yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma/Sarjana, nilai rata-rata rapor hanya akan meningkat sebesar 1.901. Tingkat pendidikan terakhir ibu juga tidak mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai rata-rata rapor seorang anak. Dibandingkan dengan tingkat pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu hanya berpengaruh sebesar 0.221 saat pendidikan terakhirnya adalah SMA dan 0.577 saat pendidikan terakhir ibu Diploma/Sarjana. Sehingga Terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan remedial dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang tidak mengikuti remedial akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti remedial. Pendidikan terakhir orang tua tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Supina, Syamsiati, Tahmid Sabri dengan judul “*Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Peserta Didik*

*Kelas V SD Negeri 03 Pontianak* . Dengan hasil yang diperoleh, maka dapat dibandingkan antara nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel dengan taraf signifikan 5 %. Derajat kebebasan adalah jumlah subyek dikurangi dua. Jumlah subyek dalam penelitian ini ialah 31, maka  $Df$  dalam penelitian ini ialah  $31-2 = 29$ . Dengan derajat kebebasan 29 pada taraf signifikansi 5 %, nilai korelasi dalam tabel statistik sebesar 0,367. Nilai korelasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan korelasi *pearson product moment* antara lain (1) tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar peserta didik nilai  $r$  hitung ialah 0,659 lebih besar dari  $r$  tabel 0,367 dengan taraf signifikan 5 %, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Yanti dan Sukarsih dengan judul “*Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kecamatan Cicadas Kota Bandung*”. Dengan hasil yang diperoleh, rata-rata nilai matematika sebesar 6.92 dengan simpangan baku sebesar 1.19, dan berdasarkan t-test nilai rata-rata tersebut signifikan pada taraf nyata 5 % dibandingkan nilai 3.5. Terlihat bahwa nilai rata-rata matematika siswa SD di kecamatan Cicadas sudah baik jika dibandingkan dengan hasil survei HDI, hal tersebut berimplikasi kepada dua kemungkinan. Pertama rata-rata nilai matematika siswa SD di daerah lain lebih rendah atau tidak lebih tinggi dari siswa SD di kecamatan Cicadas, kedua rata-rata nilai matematika SLTP atau SLTA lebih rendah dari hasil survey HDI. Dari tabel 1, jumlah ayah tidak sama dengan ukuran sampel yang berarti sebanyak 84 orang siswa sudah yatim. Sebanyak 2.95 % ayah tidak

tamat SD, 53.78 % menempuh pendidikan dasar dan 39 % menempuh pendidikan lanjutan serta hanya 4.24 % yang lulus dari perguruan tinggi. Dari tabel 2, sebanyak sebanyak 5.6 % ibu dari siswa tidak tamat SD, 62.78% menempuh pendidikan dasar dan 27.1 % menempuh pendidikan lanjutan serta hanya 4.52 % yang lulus dari perguruan tinggi. Terlihat bahwa tingkat pendidikan ayah relatif lebih baik dari ibu walaupun masih ada yang tidak tamat SD. Dengan taraf nyata 5 % terdapat hubungan yang signifikan antara nilai matematika anak dengan ayah maupun ibu. Terdapat hubungan searah yang cukup kuat antara nilai matematika anak dengan tingkat pendidikan ayah maupun dengan ibu, yang berarti makin tinggi tingkat pendidikan ayah atau ibu maka nilai matematika anak makin tinggi juga atau makin rendah tingkat pendidikan ayah atau ibu maka nilai matematika anak makin rendah.

Penelitian yang dilakukan Kristiawati, Budiyono, Purwoko dengan judul “*Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP*” Dari analisis data menggunakan korelasi serial antara tingkat pendidikan formal ayah dengan hasil belajar matematika siswa dan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan hasil belajar matematika siswa, diperoleh koefisien korelasi serial antara tingkat pendidikan formal ayah dengan hasil belajar matematika  $r = 0,066$  dan koefisien korelasi serial antara tingkat pendidikan formal ibu dengan hasil belajar matematika  $r = 0,041$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal orang tua siswa, maka hasil belajar matematika siswa juga semakin baik. Orang tua *xi* dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dapat mengarahkan dan membimbing anaknya untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan baik. Sedangkan orangtua dengan tingkat pendidikan formal

yang rendah, kurang baik dalam membimbing dan mendorong kegiatan belajar anaknya di rumah.  $\alpha$  Dari tabel di atas diperoleh bahwa kedua koefisien korelasi serial kurang dari nilai  $r$  product moment, sehingga  $H_0$  diterima yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal ayah dan ibu dengan hasil belajar matematika siswa.

Selain itu, dalam Jurnal Internasional penelitian dilakukan oleh Christine L. Weber, PhD1 and Stanley, EdD tahun 2012 dengan judul "*Educating Parents of Gifted Children*" yang artinya "*Mendidik Orangtua Anak Berbakat*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "*As aptly stated by Robinson, Shore, and Enersen (2007) More than 80 years of research and experience demonstrates that the education of any child is made more effective by sustaining and increasing the role of parents and motivation at home and in he partnership with the schools*" (p. 7). They suggest holding parenting classes when services are first initiated for gifted children and providing resources and access to professionals and other parents. Enersen (as cited in Robinson et al., 2007)" yang artinya "Seperti tepat dinyatakan oleh Robinson, Shore, dan Enersen (2007) Lebih dari 80 tahun penelitian dan pengalaman menunjukkan setiap pendidikan anak dibuat lebih efektif dengan mempertahankan dan meningkatkan peran orang tua dan motivasi di rumah dan di kemitraannya dengan sekolah-sekolah "(hal. 7). Mereka menyarankan memegang pengasuhan kelas saat jasa pertama dimulai untuk anak-anak dan berbakat menyediakan sumber daya dan akses ke profesional dan orang tua lainnya. Enersen (seperti dikutip dalam Robinson et al., 2007)."

Jurnal Internasional penelitian dilakukan oleh Eng, Mulsow, Erin Ritchey, and Zvonkovic tahun 2016 dengan judul *“Redefining the Roles of Parents and Social Structure in the Educational Outcomes of Cambodian Young Adults”* yang artinya *“Mendefinisikan ulang Peran Orang Tua dan Sosial Struktur dalam Pendidikan Hasil dari Dewasa Muda Kamboja”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *“ Extended Family, Extended education family members played multiple essential roles in students’ success and motivation in attaining entrance to and maintaining attendance in the university. Among these roles was the provision of physical help, including a place for the student to live while attending secondary school and/or university, making financial Contributions to the student’s education, social networking to help the student gain admission to a chosen program of study, setting standards of achievement for the student, and providing employment. This theme emerged mainly among participants coming from a province outside of the capital city.”* Yang artinya *“Pendidikan anggota keluarga memainkan peran ganda penting dalam keberhasilan dan motivasi belajar siswa dalam mencapai pintu masuk ke dan mempertahankan kehadiran di universitas. Antara peran ini adalah penyediaan bantuan fisik, termasuk tempat bagi siswa untuk hidup saat menghadiri sekolah menengah dan / atau universitas, penyusunan keuangan kontribusi untuk siswa pendidikan, jaringan sosial untuk membantu itu mahasiswa mendapatkan penerimaan untuk dari Sebuah program belajar terpilih, standar pengaturan dari prestasi bagi siswa, dan menyediakan lapangan kerja. tema Ini muncul terutama antara peserta yang berasal dari provinsi di luar ibu kota.”*

Jurnal Internasional penelitian dilakukan oleh Lee and Bowen tahun 2006 dengan judul “*Parent Involvement, Cultural Capital, and the Achievement Gap Among Elementary School Children.*” Yang artinya “ Keterlibatan orang tua, Modal Budaya, dan Gap Prestasi antara anak-anak Sekolah Dasar.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “*The results of analyses of differences in levels of parent involvement and achievement among children with different demographic characteristics. It can be seen that levels of parent involvement and child achievement varied significantly across demographic groups. The achievement gap between children from families of different racial/ethnic, socioeconomic, and educational backgrounds is documented in the final column of the table: Teachers reported significantly higher academic achievement among European American children than among Hispanic/Latino and African American children. Teachers also reported higher academic achievement among African American students than Hispanic/Latino students. The mean academic achievement scores of students not living in poverty and students whose parents had more educational attainment were also significantly higher than the scores of their respective counterparts.*” Yang artinya “Hasil analisis perbedaan tingkat induk keterlibatan dan prestasi di kalangan anak-anak dengan demografis yang berbeda karakteristik. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat keterlibatan orang tua dan anak Prestasi bervariasi secara signifikan di seluruh kelompok demografis. Prestasi kesenjangan antara anak-anak dari keluarga yang berbeda ras / etnis, sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan didokumentasikan dalam kolom tabel: Guru melaporkan prestasi akademik secara



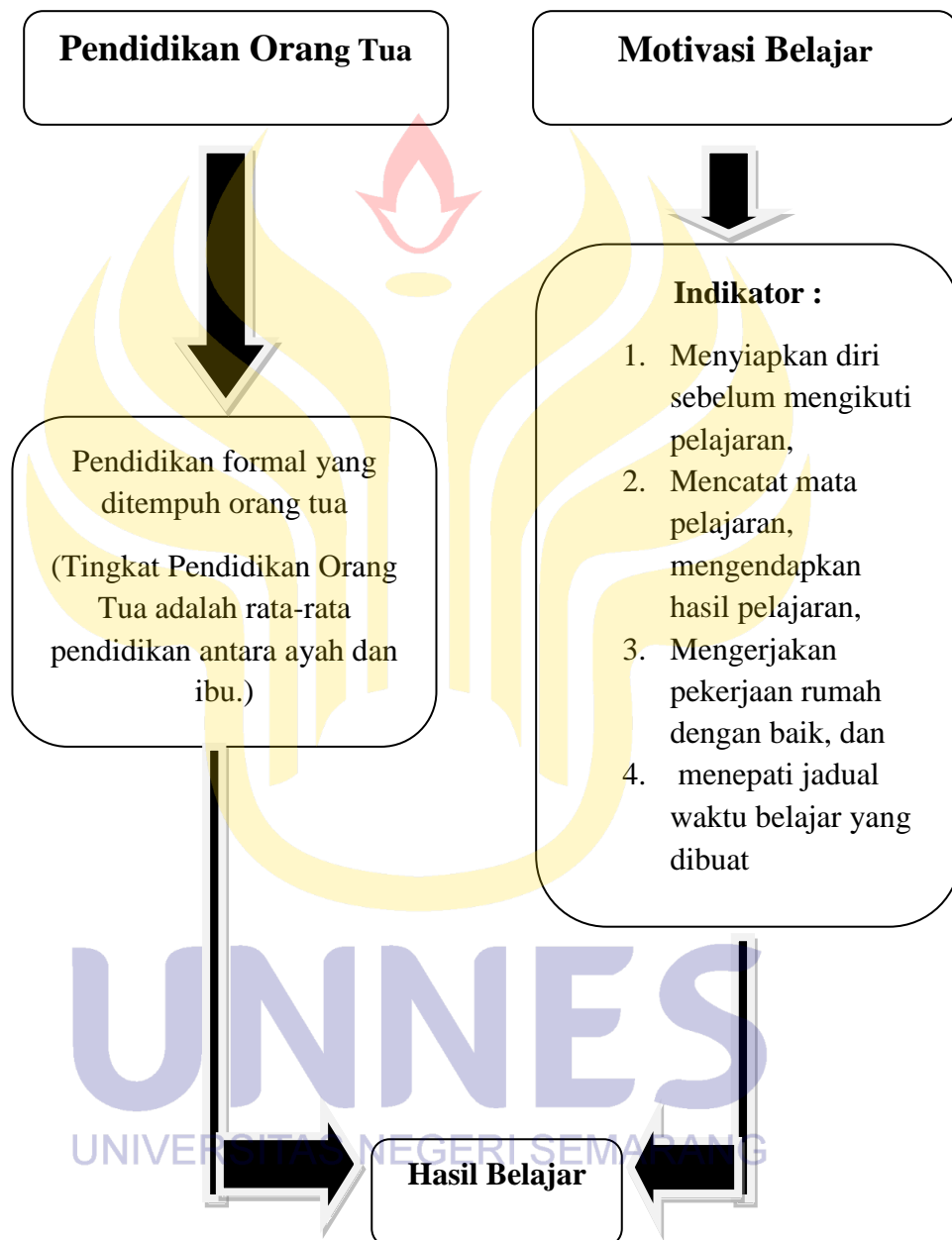
signifikan lebih tinggi di antara Eropa anak-anak Amerika dari kalangan Hispanik / Latin dan anak-anak Afrika Amerika.

Guru juga melaporkan prestasi akademik tinggi di antara Afrika Amerika siswa dari Hispanik / pelajar Latino. Mean prestasi akademik puluhan anak-anak dalam kemiskinan dan mahasiswa yang orang tuanya memiliki lebih pencapaian pendidikan juga secara signifikan lebih tinggi dari skor mereka rekan-rekan masing-masing.”

Kajian empiris tersebut, digunakan sebagai landasan atau penguat dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat”

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut:



**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir

Seperti permasalahan yang ada bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat masih belum berjalan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai semester siswa mata pelajaran IPS yang menunjukkan hasil belajar sebagian besar siswanya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan permasalahan tersebut ternyata selama ini dalam pembelajaran muatan IPS siswa didalam pembelajaran kurang memahami materi dikarenakan kurangnya motivasi belajar dan peranan orang tua yang mayoritas berpendidikan. Hal tersebut menyebabkan orang tua hanya mengandalkan belajar di sekolah. Selain itu, sehingga siswa tidak ada motivasi belajar , serta siswa tidak mengulas materi pelajaran yang sebelumnya dirumah.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Ha : Terdapat Hubungan Positif Dan Signifikan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat.

Ho : Tidak Terdapat Hubungan Positif Dan Signifikan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat yang telah dilakukan, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data serta analisa data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) atau  $r$  hitung tingkat pendidikan orangtua ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar ( $Y$ ) sebesar 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua memiliki hubungan yang sedang terhadap hasil belajar sebesar 57,6%.
2. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) atau  $r$  hitung motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar ( $Y$ ) sebesar 0,562. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang sedang terhadap hasil belajar sebesar 56,2%.
3. Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) atau determinasi  $r^2$  tingkat pendidikan orangtua ( $X_1$ ) dan motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) bersama-sama terhadap hasil belajar ( $Y$ ) sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar siswa memiliki kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar sebesar 44,7% dan 55,3% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

Nilai Koefisien Korelasi ( $r$ ) atau  $r$  hitung  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 0,576 dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 0,562 nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% dengan  $N = 60$  adalah sebesar 0.2542, dengan ini terlihat bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel ( $0,576 > 0,2542$  dan  $0,562 > 0,2542$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Wisanggeni Kecamatan Semarang Barat.

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

### 5.2.1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya memberikan apresiasi untuk menumbuhkan motivasi belajar anak yaitu bisa dengan memberi penghargaan atas prestasi dan memberi hukuman yang mendidik

### 5.2.2. Bagi Guru

Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik tidak hanya ceramah atau diskusi melainkan bisa dengan bermain peran dan lain sebagainya agar motivasi belajar siswa semakin baik.

### 5.2.3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua siswa dalam meningkatkan motivasi kepada anak-anaknya agar berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa..



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Awalludin, 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Aris Hidayat dan Surawening Pradanasiwi. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa Peserta Didik*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 1 (1).
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christine L., Weber, PhD1 & Laurel Stanley, EdD . 2012. *Educating Parents of Gifted Children*. Designing Effective Workshops for Changing Parent Perceptions. 35(2).
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Djamarah, Saiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Efendi, Dedi dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kepedulian Dalam Memotivasi Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Kampung Lubuk Sarik Kenagarian Kambang Utara Pesisir Selatan*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Gunawan, Rudy. 2016. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Bandung: Alfa Beta.
- Jung-Sook Lee & Natasha K. Bowen. 2006. *Parent Involvement, Cultural Capital, and the Achievement Gap Among Elementary School Children*. American Educational Research Journal
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012. Jakarta: Balai Pustaka

- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- KTSP. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI*.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Mustikaning, Sekar . 2013. *Pengaruh Pendidikan Orang Tua Dan Keikutsertaan Remedial Terhadap Prestasi Belajar Siswa)*” Universitas Brawijaya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rachmawati, Indri. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Rifai'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK.
- Sandjaya dan Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Shohib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sothy Eng., Miriam Mulsow., Erin Kostina-Ritchey & Anisa Zvonkovic . 2016. *Redefining the Roles of Parents and Social Structure in the Educational Outcomes of Cambodian Young Adults*. Journal of Adolescent Research 1 -26
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya



- Sugianto, Heri. 2014. *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapat orang Tua Dengan Prestasi Belajar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supina, dkk. 2012 . *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 03 Pontianak* . FKIP UNTAN
- Susanto, Ahmad. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Teti Sofia Yanti & Ichi Sukarsih. 2004. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kecamatan Cicadas Kota Bandung*. Universitas Brawijaya. 2 (22)
- Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Yuhdi, Arif. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar*. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia .1-9
- Yunia Trias Kristiawati., Budiyono & Riawan Yudi Purwoko. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa* . Universitas Muhammadiyah Purworejo.